

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI)* UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA SMA NEGERI 1 DENPASAR

I Kadek Sumada
SMA Negeri 1 Denpasar
kdsumada24@gmail.com

Diterima 22 Oktober 2023, direvisi 30 Oktober 2023, diterbitkan 1 November 2023

Abstrak

Proses interaksi dalam keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan antara komponen pengajaran sangat penting dalam berjalannya suatu pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan pada SMA Negeri 1 Denpasar dapat ditemukan kondisi lingkungan yang kurang kondusif, karena letak SMA tersebut berdekatan dengan jalan dan di pusat kota. Dari situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, seperti kebisingan dan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, sehingga perhatian siswa dapat terganggu.

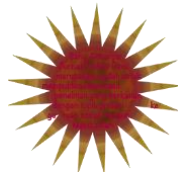
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Denpasar pada siswa dengan subyek pada penelitian ini adalah siswa beragama Hindu. Berdasarkan analisis data pada refleksi awal yang masih menunjukkan hasil belajar siswa yang masih kurang, maka dilaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dalam pembelajaran digunakan model TAI maka diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Teknik pengumpulan data adalah observasi, angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model TAI dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu siswa SMA Negeri 1 Denpasar, hal itu ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal/pra dan setelah penerapan model TAI dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : *Team Assisted Individualization (TAI)*, Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Abstract

The process of interaction in the success of students to achieve the desired achievements between teaching components is very important in the progress of education to achieve the expected goals. Based on observations at SMA Negeri 1 Denpasar, environmental conditions were found to be less conducive, because the SMA is located close to the road and in the city center. Situations and conditions like this affect the ongoing teaching and learning process, such as noise and the number of vehicles passing by, so that students' attention can be disturbed.

*This research was carried out at SMA Negeri 1 Denpasar on students with the subjects of this research being Hindu students. Based on data analysis in the initial reflection which still showed that student learning outcomes were still lacking, research was carried out by applying the *Team Assisted Individualization (TAI)* learning model in Hindu Religious Education learning to improve student*



learning outcomes. The action hypothesis in this research is that if the TAI model is used in learning, it is hoped that student learning outcomes will increase. Data collection techniques are observation, questionnaires and tests. The data analysis technique used is a qualitative descriptive technique. The research results show that using the TAI model can improve the learning of Hindu Religious Education for students at SMA Negeri 1 Denpasar, this is shown by increasing student learning outcomes from the initial/pre and after implementing the TAI model in the learning process.

Keywords: Team Assisted Individualization (TAI), Learning Hindu Religious Education

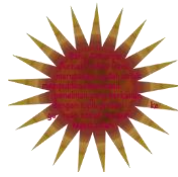
I. Pendahuluan

Pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta kepada tanah air dan mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perkembangan iklim belajar dan mengajar hendaknya mampu menumbuhkan rasa percaya diri, serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.

Titik berat pelaksanaan pendidikan ditekankan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan pada jenjang pendidikan dasar dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional yang perlu ditingkatkan dan dimantapkan. Dalam proses tujuan pembelajaran dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud yakni secara kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam aspek pengetahuan (kognitif), disini diinginkan siswa dapat menguasai bahan yang tercantum pada kurikulum sehingga dapat menambah pengetahuannya. Dari aspek sikap dan nilai (afektif) akan terlihat benar-benar terwujud dalam perbuatan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek keterampilan (psikomotor) murid diharapkan tergerak untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan ketentuan pembangunan sekarang ini. Pada hakikatnya, ketiga kawasan itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, tetapi merupakan satu ke satuan yang utuh. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motorik. (Sukmadinata, 2004:10).

Pendidikan agama yang merupakan sub sistem pendidikan nasional memegang peranan yang sangat penting dan strategis di dalam membentuk sikap, mental para siswa dan memperkuat kepribadiannya. Terkait dengan pendidikan agama Hindu, maka pendidikan agama Hindu mempunyai tujuan yang hampir sama dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam kurikulum pendidikan dasar tahun 1993/1994 disebutkan salah satu tujuan pendidikan agama Hindu adalah siswa memiliki pengetahuan dan keyakinan agama Hindu serta mampu menerapkan konsep ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk manusia yang dapat menghayati hakekat kehidupan serta dapat meningkatkan kesadaran beragama. Oleh sebab itu, maka pendidikan agama Hindu merupakan mata pelajaran yang penting dan memiliki wawasan yang strategis dalam tatanan kurikulum yang berlaku di sekolah. Pengajaran pendidikan agama Hindu dapat disebut sebagai upaya dasar untuk meningkatkan pengetahuan siswa di dalam menerapkan konsep ajaran agama Hindu.

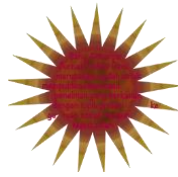
Keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Hindu di sekolah sebagian besar tergantung dari faktor guru sebagai pelaksana kurikulum, guru pendidikan agama Hindu merupakan tenaga kependidikan yang berperan secara aktif dalam meningkatkan keberhasilan



pendidikan agama Hindu terhadap peserta didik. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru adalah salah satu unsur pendidikan dan merupakan tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional guru dituntut memiliki, kualifikasi akademik S1 atau D4, kompetensi dan sertifikat pendidikan. Dalam Pasal 14 ayat (1) huruf a memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sebagai mana dimaksud meliputi: gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus dan tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi tidak terkecuali guru pendidikan agama Hindu termasuk didalamnya. Dari ayat ini mengindikasikan akan adanya peningkatan kesejahteraan bagi tenaga pendidikan khususnya guru dan memberikan jaminan terhadap masalah ekonominya, sehingga disambut dengan suka cita oleh semua guru di Indonesia ini. Bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi yang dimaksud di atas sudah banyak yang melanjutkan pendidikan untuk memenuhi kualifikasi akademik. Tetapi kenyataannya hal tersebut sampai saat ini belum terealisasi yang berakibat pada kekhawatiran guru terhadap masalah sosial ekonomi keluarganya, yang menuntut seorang guru harus melakukan kerja sampingan sebagai penghasilan tambahan yang kadang mengganggu dalam penyiapan bahan ajar dan bahkan mengganggu waktu efektifnya untuk mengajar di kelas, sehingga interaksi guru dengan siswa tidak berjalan dengan efektif.

Djamarah (2005:13) menguraikan bahwa terdapat lima pola komunikasi antara guru dan siswa dalam proses interaksi belajar mengajar yaitu: pola guru-anak didik, pola guru-anak didik-guru, pola guru-anak didik-anak didik, pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik, dan pola melingkar. Guru memegang peranan penting dalam memilih pola interaksi yang tepat sesuai dengan materi yang akan diberikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam upaya membentuk suasana belajar yang kondusif yaitu untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa terutama dalam pendidikan Agama Hindu. Dengan demikian dilihat dari kenyataan bahwa interaksi dalam keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan antara komponen pengajaran sangat penting dalam berjalannya suatu pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada SMA Negeri 1 Denpasar dapat ditemukan kondisi lingkungan yang kurang kondusif, karena letak SMA tersebut berdekatan dengan jalan dan di pusat kota. Dari situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, seperti kebisingan dan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang, sehingga perhatian siswa dapat terganggu. Selain itu diperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu sebagian siswa kurang memiliki motivasi belajar sehingga sebagian siswa mencapai hasil belajar yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Motivasi belajar siswa rendah tersebut juga diakibatkan oleh metode pembelajaran yang digunakan semuanya hampir sama dalam pembelajaran dan hubungan sosial siswa yang satu dengan siswa yang lainnya kurang terjalin dengan baik, ini disebabkan karena karakteristik siswa yang beragam. Dari permasalahan tersebut, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu perlu adanya model pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik antar siswa misalnya dengan model pembelajaran kooperatif dengan metode permainan akademik. Dari



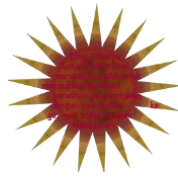
hasil observasi yang diperoleh dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain; 1) sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang masih kurang dalam proses pembelajaran Agama Hindu sehingga menunjukkan hasil belajar yang kurang, 2) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih belum bisa menumbuhkan motivasi belajar dari sebagian siswa, 3) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum dapat mengaktifkan siswa secara keseluruhan. 4) rata-rata hasil belajar siswa masih tergolong cukup baik, perlunya diterapkan model dan metode pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Dengan adanya kenyataan seperti demikian, guru diharapkan berusaha mencari jalan terbaik dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif. Ada banyak tipe model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI). Team Assisted Individualization (TAI) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar serta dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik antar siswa karena model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa SMA Negeri 1 Denpasar”.

II. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus. Siklus akan berhenti jika target yang diinginkan sudah tercapai dicapai. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin yang mengandung empat komponen pada setiap siklus (Takari, 2008). Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi/evaluasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Metode penelitian kelas ini dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menggunakan model pembelajaran pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu siswa. Metode penelitian kelas ini dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa SMA Negeri 1 Denpasar.



III. Pembahasan

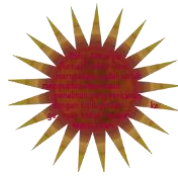
3.1 Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Prinsip model pembelajaran kooperatif yaitu 1) saling ketergantungan positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antar anggota; dan 5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2005). Manfaat dari *Cooperative Learning* antara lain: meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki basis pada teori psikologi kognitif dan teori pembelajaran sosial. Fokus pembelajaran kooperatif tidak saja tertumpu pada apa yang dilakukan peserta didik tetapi juga pada apa yang dipikirkan peserta didik selama aktivitas belajar berlangsung. Informasi yang ada pada kurikulum tidak ditransfer begitu saja oleh guru kepada peserta didik, tetapi peserta didik difasilitasi dan dimotivasi untuk berinteraksi dengan peserta didik lain dalam kelompok, dengan guru dan dengan bahan ajar secara optimal agar ia mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator, penyedia sumber belajar bagi peserta didik, pembimbing peserta didik dalam belajar kelompok, pemberi motivasi peserta didik dalam memecahkan masalah, dan sebagai pelatih peserta didik agar memiliki ketrampilan kooperatif.

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Nur Asma (2006: 51), yaitu : 1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), meliputi penyajian kelas, kegiatan belajar kelompok, penentuan skor peningkatan individual, dan penghargaan kelompok; 2) *Team Games Tournament* (TGT), yaitu model pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi oleh guru, kemudian siswa pindah kekelompok masing-masing untuk mendiskusikan masalah atau pertanyaan yang diberikan guru; 3) *Team-Assisted Individualization* (TAI), yaitu model kooperatif yang menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual yang khusus; 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC); merupakan sebuah program komprehensif dalam pembelajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar; 5) *Group Investigation* (GI); yaitu model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan cara mencari dan menemukan informasi dari berbagai macam sumber didalam dan diluar kelas; 6) *Jigsaw*, digunakan apabila materi yang digunakan bila materi yang harus dikaji adalah materi berbentuk narasi tertulis; 7) *Co-op Co-op*, yaitu model kooperatif yang menempatkan kelompok-kelompok



dalam kerja sama satu dengan yang lain (sesuai dengan namanya) untuk mengkaji topik kelas. Dari tipe pembelajaran kooperatif sesuai dengan dikemukakan oleh Nur Asma. Peneliti akan menggunakan tipe pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* karena sesuai dengan masalah dimana hasil belajar siswa dalam hal kemampuan atau keterampilan siswa dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Hindu masih rendah, siswa kurang percaya diri dan bertanggung jawab menjelaskan pembelajaran yang diperoleh.

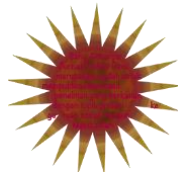
Model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* ini dirancang untuk menggabungkan insentif motivasional dari penghargaan kelompok dengan program pembelajaran individual yang cocok dengan tingkatan yang dimiliki oleh siswa. Setiap minggu guru menjumlahkan banyaknya unit yang telah diselesaikan oleh semua anggota tim dan memberikan sertifikat atau penghargaan lainnya kepada tim yang memenuhi kriteria berdasarkan jumlah final tes yang berhasil dilampai.

Menurut Suyitno model pembelajaran TAI memiliki 8 (delapan) komponen, yaitu:

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
- 2) *Placement test*, yakni pemberian pre-tes kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa dalam bidang tertentu.
- 3) *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
- 5) *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan criteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Facts Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) *Whole Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Dari kedelapan komponen tersebut maka Suyitno memberikan langkah-langkah dalam model pembelajaran TAI sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- 2) Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
- 3) Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- 4) Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
- 5) Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKPD yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. Siswa terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk mengerjakan LKPD secara individu, baru setelah itu berdiskusi dengan kelompoknya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).
- 6) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru.
- 7) Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu.



- 8) Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).
- 9) Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk menerapkan TAI dengan menggunakan langkah-langkah yang telah dimodifikasi sebagai berikut:

- 1) Siswa menyimak penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa berdasarkan nilai ulangan harian.
- 3) Setiap anggota kelompok mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru secara individu.
- 4) Setiap anggota yang telah selesai mengerjakan LKPD terlebih dahulu membantu menyelesaikan LKPD anggota yang belum selesai.
- 5) Masing-masing anggota kelompok saling menjelaskan hasil penyelesaian LKPD yang telah dikerjakan.
- 6) Setiap kelompok melaporkan keberhasilan penyelesaian LKPD dalam pembahasan dikelas.
- 7) Siswa bersama guru melakukan penegasan hasil LKPD.
- 8) Siswa mengerjakan post test.

Jadi dengan menggunakan model pembelajaran tipe TAI mampu memberikan peningkatan terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Hindu pada siswa, siswa memiliki motivasi dalam belajar, dan memiliki kepercayaan diri terhadap materi pembelajaran yang sudah didapat. Melalui pembelajaran model TAI permasalahan-permasalahan individu siswa dalam memahami materi pendidikan agama Hindu akan mendapatkan solusi dan pemecahan dalam pembelajaran kelompok sebagai team yang mengarahkan siswa belajar dalam tim guna menyelesaikan masalah individual setiap kelompok serta saling menyalurkan motivasi.

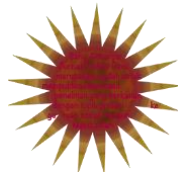
3.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pengertian pendidikan agama Hindu dapat diketahui dalam beberapa pustaka agama antara lain : Dalam kitab *Silakrama* dijelaskan, yang dimaksud dengan pendidikan agama Hindu adalah untuk memberikan bekal kepada *sisya* berupa ilmu kerohanian untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kesucian bathin yang berupa kebajikan, keluhuran budi yang disebut dengan *Dharma* (Punyatmadja, 1992:10).

Jika dikaji, dapat dimengerti bahwa seorang guru pada saat mengajarkan ilmu kepada siswanya, diberikan pendidikan yang optimal baik berupa pendidikan jasmani maupun rohani adalah berupa penyucian batin yang dapat dijalankan dengan *Pranayama*, selalu bertingkah laku yang baik mau bersedekah kepada orang yang memerlukan, atau selalu berbuat kebajikan dan perbuatan-perbuatan yang luhur lainnya.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Hindu adalah suatu pendidikan yang diberikan oleh seorang guru atau beberapa orang guru yang dalam *aguron-guron* disebut dengan *acarya* kepada anak didik atau *sisya* untuk mencapai tingkat kedewasaan yang berbudi luhur.

Dalam kepustakaan Seminar Kesatuan Tafsir I-IX, pengertian pendidikan agama Hindu dibedakan atas dua macam yaitu: Pendidikan agama Hindu di luar sekolah dan pendidikan agama Hindu di sekolah. Pendidikan agama Hindu di luar pendidikan sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan sejarah agama



itu sendiri sebagai pokok materinya. Sedangkan pendidikan agama Hindu di sekolah yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik dengan ajaran agama Hindu (Tim, 2003: 23).

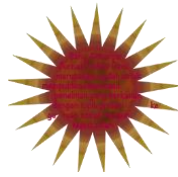
Berdasarkan pengertian pendidikan agama Hindu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Hindu itu adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara luas, berencana, terarah dan terus menerus untuk mencapai kepribadian yang tinggi dan sikap yang baik, budhi pekerti yang luhur serta melaksanakan amal ketuhanan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu adalah penerapan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang kekal abadi serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu dan menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohaninya dan pada akhirnya mencapai tujuan hidupnya. Dan jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dapatlah disampaikan bahwa suatu proses kegiatan mendidik yang disengaja oleh orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa atau anak didik dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu sehingga anak didik menjadi dewasa baik dalam tatanan etika, prilaku, maupun rohani dalam masyarakat.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, pendidikan agama Hindu dilaksanakan secara berkesinambungan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada jalur formal, informal, dan non formal yang bertujuan untuk menanamkan ajaran agama Hindu, menuju masyarakat pancasilais, menyelaraskan keseimbangan pelaksanaan *tattwa*, *susila*, dan *acara*, serta hidup rukun antara sesama manusia (*Tri hita karana*). Pendidikan agama Hindu yang dimaksud dalam konsep ini adalah pendidikan agama Hindu yang merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah yang diupayakan secara sadar dan terencana oleh guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui proses perubahan dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang terjadi pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama dalam rangka pembentukan akhlak dan moral yang dilandasi oleh *Srada* dan *bakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

Dari uraian tentang pengertian pendidikan agama Hindu tersebut di atas, yang akan dikaji pada penelitian tindakan kelas ini adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Denpasar melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Jadi melalui pembelajaran dengan tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam belajar pendidikan agama Hindu dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Hindu pada siswa. Siswa menjadi termotivasi dan memiliki percaya diri terhadap materi pelajaran yang telah diperoleh melalui *Team Assisted Individualization*. Masalah-masalah individu terkait materi agama Hindu akan mendapatkan solusi dan pemecahan dalam kegiatan belajar kelompok. Siswa belajar dalam team saling memberikan pemahaman, solusi maupun pemecahan terhadap masalah individu yang dihadapi oleh siswa terkait materi pendidikan agama Hindu, sehingga siswa menjadi memiliki penguatan pemahaman serta pendalaman terhadap materi agama Hindu dalam proses pembelajaran.



IV. Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Denpasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Peningkatan pembelajaran agama Hindu terlihat dari sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan siswa kurang memahami materi yang didapat. Setelah melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* terdapat peningkatan hasil belajar siswa dan mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan. Siswa memiliki motivasi dan semangat dalam belajar karena masalah-masalah individu siswa telah mendapatkan pemecahan dalam kegiatan belajar kelompok sebagai sebuah team belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama hindu pada siswa SMA Negeri 1 Denpasar. Hal tersebut juga didukung dengan peningkatan keaktifan pada siswa selama mengikuti berlangsungnya proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.
- Enjah, Takari R, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas pada Kegiatan Pengembangan Profesi Guru IPA SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*. Bandung: PT Gasindo.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- Punyatmadja, IB Oka, 1992. *Silakrama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 2002. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.